

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kehidupan adalah sebuah sistem yang bisa dijalankan dengan baik jika komponen di dalamnya juga dapat bekerja sama. Manusia, alam, hewan, adalah makhluk hidup yang seharusnya hidup saling berdampingan dan melengkapi. Namun, hal yang terjadi dalam berkehidupan belakangan ini adalah penindasan dan eksploitasi dari kaum yang lebih kuat terhadap mereka yang lemah. Tetapi hal tersebut tidak hanya dialami oleh manusia, makhluk hidup diluar konteks manusia juga mengalaminya, terutama alam. Kerusakan alam telah menjadi suatu masalah rumit yang harus dihadapi serta berdampak buruk bagi makhluk hidup lainnya terutama perempuan.

Hal inilah yang menimbulkan paham baru dengan sebutan ekofeminisme yang memandang bahwa ada keterkaitan yang erat antara perempuan dan alam. Fenomena ekofeminisme sendiri pertama kali terjadi dan terlihat pada tahun 1973, dimana perempuan-perempuan di India memeluk pohon pada daerah rumah mereka yang akan ditebang, yang kemudian dikenal dengan Gerakan Chipko.

Istilah ekofeminisme atau feminisme ekologis (*ecological feminism*) dicetuskan Françoise d'Eaubonne pada tahun 1974, untuk menggambarkan potensi perempuan dalam mewujudkan revolusi ekologis yang menjamin keberlanjutan hidup manusia di bumi (Merchant 1990: 100). Revolusi ekologis itu mencakup hubungan gender yang baru antara laki-laki dan perempuan, serta antara manusia dan alam. Ekofeminisme diperkenalkan oleh

d'Eaubonne melalui buku yang berjudul *Le Feminisme ou la Mort* (Feminisme atau Kematian) yang terbit pertama kali pada tahun 1974 (Tong, 2006:366).

Ekofeminisme adalah suatu respon terhadap krisis ekologi sekaligus kritik terhadap pendekatan pembangunan yang tidak memperhatikan keberlangsungan ekologis sekaligus meminggirkan salah satu entitas manusia di dalamnya, yaitu perempuan (Sudikan, 2016: 149). Banyak yang menjadi korban dari tertindasnya alam, khususnya pada kehidupan seorang wanita yang dekat dengan alam.

Ekofeminisme memahami hubungan manusia, bukan hanya terjalin antar sesama manusia saja, tetapi juga dengan dunia bukan manusia, yaitu binatang, bahkan juga tumbuhan (Tong, 2006:11). Dalam hubungan tersebut, seringkali manusia menghancurkan keberlangsungan hidup makhluk lainnya, misalnya dengan menebang pohon, atau menciptakan limbah.

Menurut ekofeminisme, alam juga melakukan perlawanan, sehingga setiap hari manusia pun termiskinkan sejalan dengan penebangan pohon di hutan dan kepunahan binatang spesies demi spesies. Untuk menghindari terjadinya itu semua, maka menurut ekofeminisme manusia harus memperkuat hubungan satu dengan yang lain dan hubungan dengan dunia bukan manusia (Tong, 2006;11).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa ekofeminisme adalah penggabungan dua paham yang saling terkait, yaitu ekologi dan feminisme. Ekologi memperhatikan tentang isu alam dan lingkungan, serta feminisme yang memihak untuk kesetaraan gender. Sebagai aliran pemikiran

dan gerakan sosial, ekofeminisme mengharapkan adanya sikap dan tindakan manusia yang memberikan perhatian terhadap alam dan perempuan. Alam sama halnya dengan perempuan. Bukan benda mati, atau objek yang pantas untuk didominasi dan dieksploitasi.

Perlakuan tidak adil seperti itu dapat dihentikan dengan berbagai cara, salah satunya dengan berkarya. Karya yang dimaksud di sini tidak hanya terfokus pada tulisan seperti kumpulan puisi atau novel, namun sesuatu yang bergerak dan memiliki visual, yang disebut film, bukan film pada umumnya yang sering tampak di bioskop atau layar kaca, film yang akan dikaji kali ini disebut dokumenter. Dalam hal ini, peneliti tertarik dengan sebuah film dokumenter yang baru saja dirilis pada November tahun lalu.

Film dokumenter adalah film yang isinya menyajikan fakta atas apa yang sebenarnya terjadi di kehidupan nyata. Ditambah dengan efek kamera dan teknik pengambilan gambar yang unik, film dokumenter banyak menyajikan tontonan yang sejalan dengan kehidupan dan sarat akan makna. Ditambah dengan percakapan dan bahasa yang beranekaragam, film ini sangat bagus untuk dilihat. Seperti kalimat yang mengatakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh para kelompok sosial untuk bekerja sama berkomunikasi dan mengidentifikasi diri (Chaer 2012:30). Bahasa dalam film ini dapat mengindikasikan berbagai hal, yang termasuk dalam data penelitian yang akan dikaji. Bukan hanya bahasa Indonesia, bahasa daerah juga terdapat dalam film ini, juga berbagai dialek yang turut menambah kesan menarik untuk dikaji lebih lanjut, mengingat film

ini menggabungkan beberapa daerah dan juga kebudayaan menjadi satu visualisasi yang menakjubkan.

Film dokumenter yang dimaksud berjudul “Tanah Ibu Kami” yang digagas oleh The Gecko Project dan Mongabay yang dipublikasikan pada kanal *Youtube* The Gecko Project. Film dokumenter ini akan mengajak penonton untuk menilik bagaimana perjuangan perempuan-perempuan di berbagai bumi Indonesia dalam mempertahankan alam mereka.

Peneliti memandang, bahwa terdapat ketidakadilan yang diterima oleh alam dan perempuan dalam kehidupan modern seperti sekarang, dan hal itu tergambar jelas dalam film dokumenter *Tanah Ibu Kami*. Percakapan yang tersaji dalam film tersebut banyak mengungkit tentang ketidakadilan yang diterima oleh kaum wanita. Tidak hanya itu, melalui dialog dari film ini juga dijabarkan bentuk ketidakadilan yang diterima oleh makhluk hidup lain, diluar konteks manusia, yaitu alam. Seperti ada perkataan dalam film tersebut jika yang diikutsertakan dalam sebuah diskusi hanya para lelaki saja, tidak dengan seorang ibu atau perempuan.

Akibat dari selarasnya nasib yang diterima oleh perempuan dan alam, yang dapat dilihat dari aspek ketidakadilan dalam menjalani hidup, maka tercetuslah Ekofeminisme, yang melihat adanya hubungan perempuan dan alam yang bersumber dari berbagai perlakuan tidak mengenakkan yang diterima kedua pihak tersebut. Bentuk atau wujud dari ketidakadilan yang dialami perempuan dan alam dalam film ‘Tanah Ibu Kami’ yang akan dikaji dalam penelitian ini. Lalu bisa dilihat hubungan yang tercipta diantara

keduanya atau disebut juga ekofeminisme (yang menjadi judul penelitian ini), yang juga tergambar dalam film tersebut.

Alasan memilih film dokumenter ini sebagai objek penelitian, selain sesuai dengan kajian yang ingin penulis angkat, juga karena isi dan penjabaran dalam film benar-benar terjadi di dunia nyata. Jika berbicara tentang novel atau cerpen, bisa saja terdapat unsur khayalan (fiksi) di dalamnya, namun dalam film ini tidak. Apa yang disajikan, itulah kenyataan yang terjadi.

Menurut penelitian terdahulu yang berjudul "*Kritik Ekologi Sastra Puisi Perempuan Lereng Gunung Karya Ika Permata Hati Dalam Antologi Puisi Perempuan Di Ujung Senja Melalui Ekofeminisme Susan Griffin*" terlampau jelas bahwa kehidupan perempuan sangat erat dengan alam. Hingga kemudian kehidupan yang semula tenang itu menjadi kacau akibat masuknya orang asing yang mengeksploitasi alam perempuan tersebut, hidup perempuan tersebut. Devi Nur Farida selaku penulis, menjabarkan maksud dari tiap-tiap bait puisi yang mengandung unsur ekofeminisme. Seperti bait berikut "Tentang pohon cermai simbok yang tak lagi teduh, tentang pendongeng yang menjemput mimpi anak bajang, tentang perempuan yang kehilangan huruf R, tentang sajak pecinta kopi yang merindu dendam, tentang sekeping hati yang terdampar di pelataran puri". Penulis menjabarkan secara lebih lanjut mengenai makna tersirat yang terkandung dalam bait tersebut, yang dimana jika dibaca sekilas saja, tentu akan sulit menemukan maksud yang sebenarnya.

Penelitian lain yang berjudul “*Presentasi Perempuan dalam Perspektif Ekofeminisme pada Film Marlina Si Pembunuh Empat Babak*” ditulis oleh Resky Apriliani Basnapal dan Roro Retno Wulan. Mereka mengulik film yang menggambarkan perjuangan seorang wanita atas hak-hak kehidupannya yang diambil secara paksa. Selain itu film ini juga mengangkat unsur kebudayaan di suatu daerah yang sangat kental dengan budaya patriarki. Jadi penulis menjabarkan bagaimana representasi Marlina dalam film tersebut yang dibagi menjadi tiga yaitu: berdasarkan dimensi pengetahuan, memperlihatkan Marlina sebagai pengelola alam yang diibaratkan sebagai tanah tak bertuan, yang dapat dikuasai, dijajah, diperkosa, dan diambil kekayaannya, lalu pada dimensi intuisi, Marlina digambarkan sebagai produk dagang yang diperlakukan semena-mena, dan pada dimensi spiritual, perempuan digambarkan mengatasi masalah patriarki dengan mengedepankan sisi feminine yang lembut, penuh kasih sayang, dan tidak mendominasi. Dan juga dalam penelitian ini banyak memuat adat kebiasaan masyarakat di Sumba, yang dimana Sumba merupakan latar tempat film tersebut.

Selain itu, terdapat penelitian lainnya yang berjudul “*Ekofeminisme dan Peran Perempuan dalam Lingkungan*” yang ditulis oleh Tri Marhaeni Pudji Astuti. Membahas tentang gerakan lingkungan yang dilakukan oleh perempuan di seluruh dunia termasuk Indonesia, tentang apa-apa saja yang dilakukan para wanita tersebut untuk mempertahankan atau melindungi alam serta lingkungan mereka, yang mana hal tersebut menjadi bukti nyata dari kehadiran ekofeminisme.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti tentang bentuk ekofeminisme (hubungan) antara perempuan dan alam yang terdapat dalam film dokumenter Tanah Ibu Kami. Maka dari itu penulis mengambil judul ***“Hubungan Perempuan dan Alam dalam Film Dokumenter Tanah Ibu Kami: Kajian Ekofeminisme”*** sebagai tugas akhir perkuliahan.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, terdapat berbagai permasalahan diantaranya sebagai berikut:

1. Banyak makhluk hidup yang mengalami penindasan dan ketidakadilan dalam menjalani kehidupannya terutama kaum perempuan dan alam
2. Bentuk penindasan dan perlakuan tidak adil yang diterima perempuan dan alam dalam film dokumenter *Tanah Ibu Kami*
3. Hubungan yang timbul akibat kesamaan perilaku yang diterima antara perempuan dan alam, yang bisa disebut ekofeminisme
4. Faktor yang mempengaruhi terjadinya penindasan dan ketidakadilan dalam film dokumenter *Tanah Ibu Kami*

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, penelitian ini dibatasi pada aspek bentuk ketidakadilan yang tergambar dalam film tersebut yang dilihat melalui bahasa atau percakapan yang diucapkan, juga disertai dengan gambar pelengkap, terhadap perempuan dan alam, serta hubungan yang tercipta akibat dari kesamaan nasib atas perempuan dan alam.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang diuraikan diatas, dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk ketidakadilan dan penindasan yang diterima perempuan dan alam dalam film dokumenter ‘Tanah Ibu Kami’?
2. Bagaimana bentuk hubungan antara perempuan dan alam yang digambarkan dalam film dokumenter ‘Tanah Ibu Kami’?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana bentuk ketidakadilan dan penindasan yang diterima oleh perempuan dan alam yang tergambar dalam film dokumenter ‘Tanah Ibu Kami’
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana bentuk hubungan antara perempuan dan alam yang digambarkan dalam film dokumenter ‘Tanah Ibu Kami’

1.6. Manfaat Penelitian

Terdapat dua manfaat yang ada dalam penelitian ini yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis

1. Manfaat Teoretis
 - a) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, ide, serta memperkaya ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang ekologi sastra dan feminisme
 - b) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan dikembangkan dalam penelitian selanjutnya

2. Manfaat Praktis

- a) Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai kajian ekofeminisme
- b) Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk memotivasi ide dan gagasan baru yang lebih kreatif dan inovatif di masa yang akan datang demi kemajuan pendidikan
- c) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam pembelajaran atau penelitian mengenai ekofeminisme

